

BAB III
SIKAP PEREMPUAN KORBAN KDRT
DAN BENTUK KEKERASAN SUAMI PADA ISTRI

A. Deskripsi Responden

1. Deskripsi Responden H

H (40 tahun), Pendidikan MI/SD, sebagai Ibu rumah tangga. Penyebab KDRT menurut Istri: Jika ada permasalahan dari luar, maka permasalahannya itu akan dibawa pulang kerumah dan dilampiaskan kepada korban.

Penyebab KDRT menurut suami: Bahwa istri tidak bisa mengatur urusan rumah tangganya dengan baik, baik itu mengurus anak ataupun mengurus masalah keuangan.

Bentuk-bentuk KDRT yaitu Kekerasan Fisik: Pemukulan yang disertai dengan melempar barang-barang rumah tangga. Kekerasan Psikologis: berteriak-teriak dengan mengucapkan kata-kata kasar sehingga korban merasa malu karena didengar oleh tetangga, selain itu suami H mengancam H apabila ingin menceraikan suaminya maka anak bungsunya akan dibawa paksa oleh suaminya.¹

2. Deskripsi Responden MT

MT (52 tahun), Pendidikan 3 MI, sebagai Ibu rumah tangga. Penyebab KDRT menurut Istri: Permasalahan kecil yang menyebabkan kesalahpahaman suami hingga melakukan tindakan kekerasan dan faktor masalah dalam mengurus rumah

¹ Wawancara dengan Ibu H, Warga Desa Wanakarta, RT 01/RW 05, Tanggal 03 Februari 2016, pukul 19.30 WIB

tangga. Apabila menolak melakukan hubungan suami-istri karena sakit suami tidak segan-segan melakukan tindakan kekerasan terhadap MT.

Penyebab KDRT menurut suami: Bahwa MT sebagai istri tidak bisa melakukan tugasnya sebagai istri dengan baik .
Kekerasan Fisik: Sering mengalami pemukulan, penendangan yang dilakukan oleh suaminya. Kekerasan Psikologis: Suami sering berkata kasar dan pernah diludahi, hingga korban merasa tidak punya harga diri. Kekerasan Seksual: Suami tidak pernah melihat kesiapan istri, misalnya: istri dalam keadaan sakit. Kekerasan Ekonomi: Bahwa istri tidak pernah diberi nafkah sejak awal pernikahan, dan walaupun diberi hanya Rp. 2.000,-/ minggu.²

3. Deskripsi responden T

T (37 tahun), pendidikan 3 SD, sebagai Ibu rumah tangga. Penyebab KDRT menurut istri: Apabila T menyuruh suaminya untuk bekerja dan meninggalkan kebiasaannya berjudi, dan apabila W pulang dan belum ada makanan yang tersedia karena tidak diberi nafkah oleh W, maka W akan melakukan tindakan kekerasan fisik terhadap T, begitupun apabila akan melakukan hubungan suami-istri W tidak pernah melihat kesiapan dari T apalagi jika T menolak karena alasan sakit atau lelah maka W tidak segan-segan untuk memukul T.

Penyebab KDRT menurut suami: Bahwa istrinya T terlalu banyak menuntutnya, serta T tidak dapat melaksanakan

² Wawancara dengan Ibu MT, Warga Wanakrta, RT 01/RW 05, Tanggal 04 Februari 2014, pukul 19.00 WIB

tugasnya sebagai istri dengan baik. Kekerasan Fisik: Suami sering melakukan pemukulan jika tidak memasak dan menolak melakukan hubungan suami-istri. Kekerasan Psikologis: Membentak dengan mengucapkan kata-kata kasar. Kekerasan Seksual: Suami T tidak pernah melihat kesiapan T, baik itu sakit ataupun lelah. Kekerasan Ekonomi: Tidak pernah diberi nafkah walaupun diberi nafkah hanya Rp. 15.000,-/minggu.³

4. Deskripsi Responden S

S (48 tahun), pendidikan SMP, dan sebagai Ibu rumah tangga. Penyebab KDRT menurut istri: Bahwa suaminya (SN) memiliki sifat kaku, keras, pencemburu, dan ingin menanggung sendiri. Penyebab KDRT menurut suami: Karena S sebagai istri tidak bisa mengurus rumah tangga dengan baik. Kekerasan Fisik: Pelemparan dengan menggunakan benda-benda seperti botol dan kotoran sapi, serta peralatan rumah tangga lainnya. Kekerasan Psikologi: Timbulnya rasa takut, Pengekangan yang menyebabkan hilangnya akses untuk keluar rumah. Kekerasan Ekonomi: Suami dari awal pernikahan sampai saat ini tidak pernah memberikan nafkah kepada S, dan semua kebutuhan rumah tangga ditanggung oleh kedua orangtua SN.⁴

5. Deskripsi responden N

N (41 tahun), pendidikan kelas 2 SMA, sebagai Ibu rumah tangga. Penyebab KDRT menurut Istri: Masalah anak,

³ Wawancara dengan Ibu T, Warga Desa Wanakarta, RT 01/RW 05, Tanggal 06 Februari 2016, pukul 20.00 WIB

⁴ Wawancara dengan Ibu S, Warga Desa Wanakarta, RT 01/RW 05, Tanggal 07 Februari 2016, pukul 19.30 WIB

apapun yang dilakukan N menurut pandangan suaminya tidak ada yang benar dan tetap salah yang menyebabkan sikap suami yang ingin menangnya sendiri, serta suaminya adalah orang yang pencemburu. Penyebab KDRT menurut suami: Bahwa istrinya tidak dapat mengurus rumah tangga dan anak-anaknya dengan baik.

Kekerasan Fisik: Yang dipicu/timbul karena masalah anak, dan apapun yang dilakukan oleh N selalu salah dan menimbulkan sikap suami yang ingin menangnya sendiri. Kekerasan Psikologis: Berupa bentakan dan teriakan dihadapan tetangga yang menimbulkan rasa malu N. Kekerasan Ekonomi: N jarang sekali memberi nafkah, jika N tidak meminta kepada suaminya (I) maka tidak akan diberi dan apabila diberi nafkah N hanya diberi sebesar Rp. 15.000,- /Rp.20.000, kadang-kadang Rp. 50.000, - Rp. 100.000,-⁵

B. Sikap Perempuan Korban Dan Alasan Suami Melakukan KDRT

Lahirnya berbagai kekerasan dalam keluarga antara lain disebabkan oleh adanya pola relasi kekuasaan yang timpang yang mengandaikan pola relasi antara penguasa dan yang dikuasai. Berbagai tindakan kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga ini berasal dari kesalahan orang dalam memahami konsep pernikahan yaitu suami memiliki istri secara mutlak. sehingga pasca menikah, istri dianggap milik penuh suami dan tidak

⁵ Wawancara dengan Ibu N, Warga Desa Wanakarta, RT 01/RW 05, Tanggal 10 Maret 2016, pukul 19.30 WIB

memiliki hak penuh atas dirinya. Suami merasa dituntut untuk mendidik istri dan mengembalikannya pada jalur yang benar, menurut cara pandang suami. Pengontrolan ini akhirnya menggunakan tindak kekerasan.

1. Sikap Responden Korban KDRT Terhadap Pemukulan Yang Dilakukan Suaminya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh data-data yang dapat dijadikan sebagai jawaban fokus penelitian mengenai perilaku/sikap istri yang menjadi korban KDRT yang dilakukan oleh suaminya sendiri sehingga dapat diketahui bahwa seperti apa perilaku/sikap istri yang menjadi korban KDRT yang dilakukan oleh suaminya adalah sebagaimana paparan berikut ini.

Sikap merupakan pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajek, yang disertai dengan perasaan tertentu dan memberikan dasar pada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu H bahwa:

Ya, kalo bapaknya anak-anak itu marah...ya saya cuma diam saja, ndak pernah itu saya itu melawan dia... ya saya cuma diam saja.⁶

Sikap diam yang dilakukan oleh ibu H, juga sama seperti sikap yang dilakukan oleh para tetangganya yang melihat dan mengetahui hal tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu H, sebagai berikut:

⁶ Wawancara dengan Ibu H, Warga Desa Wanakarta RT 01/RW 03, tanggal 20 Maret 2016, pukul 18.45 WIB

Kalo tetangga, ya cuma diam, jadinya tempat mengadu ndak ada. Kalo buat nelpon keluarga juga ndak, jadinya saya merasakan sendiri semua. Kalo justru dia dalam keadaan emosi, orang-orang disitu ndak berani, pada diam saja. Mau dibela bagaimana? Orang pada takut disitu. Anak-anaknya saja kalo dia marah juga menghindar takut juga.⁷

Demikian juga mengenai sikap diam yang dilakukan dari informan kedua, yang menjadi korban KDRT oleh suaminya, sebagaimana yang disampaikan oleh informan selanjutnya, yaitu Ibu MT:

Saya ini ga berani jawab, kalo suami marah-marah ya saya diam saja. Tetangga gak ngerti, saya tidak berani ngomong. Paling saya ngomong sama saudara-saudara yang jauh. kalo bapak marah anak juga gak tahu. Malu ngomongin kelakuan bapak sama anaknya.⁸

Selanjutnya informan ketiga, yaitu Ibu T yang memperoleh kekerasan dari suaminya pun menyampaikan pendapatnya:

Pertamane ngaplok, kita ya meneng bae, kita mun dikaplok gak papa engko geh reren dewek, mengko wis rerenkita ngomong: “kita balik bae saiki”, tapi deweke mah meneng bae.⁹

Dalam hal ini Ibu T diawal kekerasan yang dilakukan oleh suaminya hanya diam/tidak menceritakan kekerasan yang dialaminya terhadap keluarga maupun tetangga, meski pada

⁷ Wawancara dengan Ibu H, Warga Desa Wanakarta...

⁸ Wawancara dengan Ibu MT, Warga Desa Wanakarta RT 01/RW 03, tanggal 27 Maret 2016, pukul 11.00 WIB

⁹ Wawancara dengan Ibu T, Warga Desa Wanakarta RT 03/RW 09, Tanggal 02 April 2016, pukul 16.00 WIB

akhirnya keluarga pun mengetahuinya, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu T sebagai berikut:

Awale mah kitane meneng bae, terus kita coba cerita masalah iki karo tetehe, lamun kelakuan adine kaya konon, tapi ya tetehe meneng bae ora ngomong. Emane ora ngerti malah ngebelani, tapi keluarga kita malah ora ngerti.¹⁰

Begitupun dalam hal, sikap tetangga yang mendiamkan hal tersebut/bersikap acuh meskipun mengetahui kekerasan yang terjadi di dalam rumah tangga Ibu T, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu T:

Tetangga sebenere kerungu, tapi ya meneng bae. Iki kan urusan rumah tanggane dewe-dewekan.¹¹

Informan keempat yang bernama Ibu S, adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki 3 orang anak, beliau pun menyampaikan tentang permasalahan rumah tangganya serta sikapnya dalam menghadapi perilaku suaminya, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu S:

Awal-awal nikahpun kalo ada masalah orangtua masih ikut-ikutan percaya kata-kata suami, tapi aku orangnya pendiam jadinya disitu ga banyak ngomong. mungkin aku menginginkan suatu saat buktinya akan kelihatan aslinya gitu lho.¹²

Ibu S pun menjelaskan tentang sikapnya yang tidak terbuka dan sikap tetangganya apabila Ibu S mengalami KDRT oleh suaminya, bahwa:

¹⁰ Wawancara dengan Ibu T, Warga Desa Wanakarta ...

¹¹ Wawancara dengan Ibu T, Warga Desa Wanakarta ...

¹² Wawancara dengan Ibu S, Warga Desa Wanakarta, RT 01/RW 05, Tanggal 03 April 2016, pukul 19.30 WIB

Awalnya ya pihak orangtua gak ngerti apa-apa, aku cuma merasakan sendiri, jadi gak pernah cerita kemana-mana. Jadi kekuatan untuk melawan gak ada. Memang awal-awalnya ibunya percaya sama kata-kata suami. Lama-kelamaan kan orangtua jadi tau sendiri kelakuan anaknya kayak gitu, punya kata-kata setengahnya ngadu, nah terus omongannya gak jujur, prilakunya semakin gak baik. Kalo tetangga kan gak berani karena ada orangtuanya.¹³

Demikian juga penjelasan Ibu N yang merupakan informan kelima dalam penelitian ini, mengemukakan sikapnya dan sikap tetangga mengetahui kejadian KDRT dalam rumah tangga Ibu N yang hanya diam saja, tanpa ada perlindungan kepada korban KDRT/istri pelaku. Dalam hal ini sikap dari informan pertama (Ibu H), Ibu MT, Ibu T, dan Ibu S sama dengan Ibu N. Ibu N pun menyampaikan bahwa:

Kalo pas dipukul saya diam saja, saya kadang cerita sama pamannya anak-anak kalo jengkel. Tetangga sini ya tahu, semuanya tahu. Dasar gak punya malu, bapaknya sambil teriak-teriak gitu. Tetangga ya tahu, tapi diam.¹⁴

Selain alasan atau sikap diam yang dikemukakan para istri/korban KDRT. Para informan/korban pun memberikan keterangan yang mendalam mengenai bentuk-bentuk kekerasan yang mereka alami. Seperti yang dikemukakan oleh H:

ya, saya dipukul tapi kalo nendang ya ndak mau. Baru kata-katanya dik *Subhanallah* ndak baiklah suka sedikit-sedikitukul, baru malu. sengaja dia didengarkan orang, kalo“ ndak percaya irpan tanya. Ini bukannya jelek-jelekin suami sendiri to tapi kenyataannya, ada anak ada bukti, kalo ndak percaya tanya irpan. Itu Om nya to, om supri itu, jauhnya itu di datangi ipar

¹³ Wawancara dengan Ibu S, Warga Desa Wanakarta,...

¹⁴ Wawancara dengan Ibu N, Warga Desa Wanakarta, RT 01/RW 08, Tanggal 04 April 2016, pukul 11.45 WIB.

datang kerumah langsung ribut, malu saya disitu itu, itu datang silaturahmi to. Jauh-jauhnya dari rumahnya kesini itu disambut ribut gara-gara masalah sepele. Tapi, kalo hubungan suami istri kalo saya ndak mau, ya ndak maksa.¹⁵

Ibu MT atau informan kedua dalam penelitian ini, pun memberi keterangan tentang perilaku suaminya, selain memukul, meludahi, juga menendang dalam keadaan hamil serta adanya pemaksaan dalam melakukan hubungan suami-istri, tanpa melihat kesiapan dan keadaan dari Ibu MT, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu MT, bahwa:

Kalo ngomong kasar ora gelem, ya ngaploki. Weruh-weruh pas turu diidoni raine. Kita mah meneng bae arep ngomong ora wani. Pas kita meteng anak seng nomer 3 pas 5 bulan, jereh kita mah pas kita lara badan kan ya kesel ki njaluk, aku nolak malah di kaploki.¹⁶

Selanjutnya Ibu T pun turut memberikan keterangannya mengenai bentuk kekerasan yang dilakukan oleh suaminya, berupa pemukulan, penelantaran rumah tangga dengan tidak memberikan nafkah kepada Ibu T, dan adanya kekerasan seksual yang mengatasnamakan agama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu T bahwa:

Biasanya mukul, kalau W pulang belum ada makanan lha mau masak apa juga nafkah aja ndak dikasih. Selain itu juga kalau suamiku meminta melakukan hubungan suami-istri, W itu tidak pernah mau ngelihat kesiapan ku apalagi kalau aku nolak karena sakit atau capek, ya W itu langsung memukul sambil mendalilkan ayat-ayat al-Qur'an gitu. Setiap aku pergi keluar rumah, suamiku pasti

¹⁵ Wawancara dengan Ibu H, Warga Desa Wanakarta, RT 01/RW 03, Tanggal 20 Maret 2016, pukul 18.45 WIB.

¹⁶ Wawancara dengan Ibu MT, Warga Desa Wanakarta, RT 01/RW 03, Tanggal 27 Maret 2016, pukul 11.00 WIB

ncari sampai ketemu aku, jadinya ya mau kemana-mana ndak bisa.¹⁷

Bentuk kekerasan yang dialami Ibu S yang merupakan informan keempat, bahwa kekerasan yang dilakukan oleh suaminya selain kekerasan fisik dengan menggunakan barang-barang, kekerasan psikis berupa pengekangan dan sikap suami yang memiliki rasa cemburu yang berlebihan menyebabkan akses sosial Ibu S tidak ada. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu S, yaitu:

Ya selain mukul dengan barang-barang, misalnya aja pake botol kalo ndak gitu pake kotoran sapi pun saya pernah terima itu, dia juga kalo marah tv, radio, segala macam dirusak. Suami saya itu juga suka mengekang, pernah waktu itu saya kan kepingin pergi ikut yasinan, atau pergi keluar rumah dan tidak pamitan sama SN, sesudahnya nyampe rumah SN marah-marah sambil teriak-teriak dengan omongannya yang sangat nyakitin hati saya, dia juga sering membanting barang-barang yang ada di rumah, seumpama saya mau pergi terus nyoba minta izin juga gak pernah diizinkan. Selain itu juga sikap pencemburunya itu sangat berlebihan, karena dia akan cemburu dengan lelaki siapapun baik itu masih kerabat sendiri ataupun orang lain yang berbicara dengan saya. Selain itu juga SN akan marah dan gak mau makan masakan saya kalau itu gak sesuai sama selernya. Meskipun sikap suami saya sangat menyiksa saya dan membatasi saya untuk keluar, namun SN masih menghargai saya terutama dalam melakukan hubungan suami-istri SN tidak akan memaksa saya jika saya menolaknya.¹⁸

¹⁷ Wawancara dengan Ibu T, Warga Desa Wanakarta, RT 03/RW 09, Tanggal dan 02 April 2016, pukul 16.00 WIB.

¹⁸ Wawancara dengan Ibu S, Warga Desa Wanakarta, RT 01/RW 05, Tanggal 03 April 2016, pukul 19.30 WIB

Dan informan yang terakhir adalah Ibu N mengatakan bahwa kekerasan fisik yang dialami hingga menyebabkan terganggunya syaraf pendengaran (tuli) dan sikap suami yang apabila marah selain memukul juga merusak perabot rumah tangga. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu N, bahwa:

Ya biasanya saya itu dipukuli apalagi daerah kepala saya terutama wajah saya, jadinya sekarang saya tuli, karena sering dipukuli bapake. Selain itu biasanya kalo bapake marah selain mukul saya juga membanting perabot rumah, ya kayak kursi, gelas, dan lainnya. Dan juga kalo marah biasanya itu sambil teriak-teriak jadinya anak-anak sama tetangga mendengarnya.¹⁹

2. Faktor/alasan suami sering melakukan tindakan kekerasan terhadap istrinya

Berkaitan dengan perilaku suami (laki-laki) yang melakukan tindak kekerasan terhadap istri (perempuan) dapat dikategorikan sebagai perilaku menyimpang. Karena seharusnya suami menjadi pelindung bagi istri dan anak-anak serta keluarga yang tinggal dalam satu atap (rumah).

Meskipun begitu, faktor pendorong terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang dipengaruhi oleh faktor dari luar, tetapi juga karena faktor dari dalam diri pelaku sendiri.

Dalam hal ini, kelima suami/pelaku KDRT yang tega melakukan kekerasan terhadap istrinya pun turut dalam memberikan informasinya atau alasannya melakukan tindakan

¹⁹ Wawancara dengan Ibu N, Warga Desa Wanakarta, RT 01/RW 08, Tanggal 04 April 2016, pukul 11.45 WIB

kekerasan terhadap istrinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh P (suami H):

Ya alasan saya, melakukan tindakan itu terhadap istri saya karena ibunya anak-anak itu tidak bisa mengatur segala urusan rumah tangganya dengan baik, baik itu mengurus anak ataupun mengurus masalah keuangan. Jadi saya ya, melakukan itu.²⁰

Meskipun P melakukan tindakan kekerasan terhadap H, P pun menyampaikan tentang hak dan kewajibannya sebagai suami, bahwa:

Ya saya tahu, kewajiban saya sebagai suami ya ngasih nafkah sama istri dan anak-anak saya dan saya kan sebagai suami juga harus tahu pengeluaran yang dikeluarkan istri saya untuk kebutuhan rumah tangga.²¹

Dilanjutkan oleh informan kedua yang merupakan suami dari Ibu MT yaitu bapak M, beliau mengemukakan alasannya melakukan tindakan KDRT yaitu istrinya (Ibu MT) yang tidak dapat melakukan tugasnya sebagai istri dengan baik serta memaparkan hak dan kewajibannya terhadap istri yaitu memberikan tempat tinggal dan nafkah. Beliau pun mengatakan:

Alasan ku melakukan itu sama istri saya ya karena istri saya ndak bisa melakukan tugasnya sebagai istri dengan baik. Kalo kewajiban aku sebagai suami ya ngasih tempat tinggal yang layak sama istri, trus ngasih nafkah.²²

²⁰ Wawancara dengan Bapak P, Warga Desa Wanakarta, RT 01/RW 03, Tanggal 23 Maret 2016

²¹ Wawancara dengan Bapak P, Warga Desa Wanakarta, ...

²² Wawancara dengan Bapak M, Warga Desa Wanakarta, RT 01/RW 03, Tanggal 30 Maret 2016

Selanjutnya adalah bapak W yang merupakan informan ketiga dan suami dari Ibu T. Alasan beliau sering melakukan tindakan KDRT yaitu:

Saya melakukannya juga kan ada alasannya, karena istri itu terlalu banyak menuntut, banyak maunya, selain itu juga dia ndak bisa jalanin tugasnya sebagai istri dengan baik.²³

Beliau pun mengatakan tentang hak dan kewajibannya sebagai seorang suami terhadap istrinya, bahwa:

Kewajibanku sama istri ya ngasih nafkah berapapun itu yang penting aku udah ngasih sesuai kemampuanku sebagai seorang suami.²⁴

Informan keempat adalah suami dari Ibu S yaitu itu SN. Beliau memberikan pendapatnya mengenai alasannya sering melakukan tindakan kekerasan terhadap Ibu S, yaitu:

Alasanku kenapa kok sering melakukan hal itu ya S ini jadi istri gak bisa mengurus rumah tangga dengan baik.²⁵

Selain itu juga, S menjelaskan mengenai hak dan kewajibannya sebagai suami yaitu hanya sebatas memberi tempat tinggal kepada istri dan anak-anaknya. Beliau menyampaikan bahwa:

Ya kewajibanku sebagai suami ya sing jelas menuhi tempat tinggal yang layak lah buat istri dan anak-anak.²⁶

²³ Wawancara dengan Bapak W, Warga Desa Wanakarta, RT 03/RW 09, Tanggal 06 April 2016

²⁴ Wawancara dengan Bapak W, Warga Desa Wanakarta, ...

²⁵ Wawancara dengan Bapak SN, Warga Desa Wanakarta, RT 01/RW 05, Tanggal 08 April 2016.

²⁶ Wawancara dengan Bapak SN, Warga Desa Wanakarta, ...

Dan informan yang kelima atau terakhir adalah bapak I (suami Ibu N), beliau memberikan keterangan bahwa alasannya melakukan tindakan menyimpang itu karena istrinya tidak dapat mengurus rumah tangga dan anak-anaknya dengan baik. Hal ini, sama dengan alasan baik itu informan P, M, W, dan S. Beliau mengatakan bahwa:

Alasannya ya karena istri saya itu gak bisa ngurus rumah tangga dan anak-anaknya dengan baik.²⁷

Mengenai hak dan kewajibannya sebagai suami bapak I, memberikan pendapatnya, yaitu:

Kalo itu saya ya ngerti, kewajiban saya kepada istri ya ngasih tempat tinggal yang layak sama ngasih nafkah Istri sama anak-anak saya.²⁸

²⁷ Wawancara dengan Bapak I, Warga Desa Wanakarta, RT 01/RW 08, Tanggal 10 April 2016.

²⁸ Wawancara dengan Bapak I, Warga Desa Wanakarta,